

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Globalisasi, modernisasi, westernisasi dan liberalisasi merupakan beberapa hal yang tidak bisa dihindarkan. Pengaruh nyata terjadinya proses *globalisasi* ini ditandai dengan paling tidak pergeseran pada tiga bidang, yaitu: ekonomi, politik, dan budaya. Dalam bidang ekonomi terjadi *liberalisasi*, dalam bidang politik terjadi demokratisasi, dan dalam bidang budaya terjadi *universalisasi* nilai-nilai yang mengharuskan setiap bangsa untuk berpikir kembali tentang bagaimana mempertahankan jati dirinya.¹

Kita dapat melihat betapa banyak masyarakat yang menjadi korban dari tekanan belenggu *globalisasi* dan *modernisasi* yang kian lama kian memaksa individu untuk menjadi manusia siaga dan memiliki psikologis yang kuat. Hal tersebut telah digambarkan dengan berbagai respon *deviatif* dari masyarakat yang terjadi, mulai dari narkoba, kekerasan, minum-minuman keras dan lain sebagainya.

Seperti yang baru-baru ini terjadi, pada saat hari libur menjelang natal dan tahun baru, Satgas alap-alap bentukan Polres Pati telah menggrebek dua lokasi di wilayah Kecamatan Margorejo Pati. Dari hasil penyisiran, polisi berhasil menyita ratusan botol miras. Menurut penjelasan AKP Sugiono,

¹ Pokja Filosofi Pendidikan, *Filosofi, Kebijakan, dan Strategi Pendidikan Nasional*”, dalam Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adi Cita, 2001), hal. 3

momentum libur natal dan tahun baru sering kali dimanfaatkan untuk kegiatan melanggar norma, seperti pesta muras dan lain-lain.²

Namun di sisi lain, beberapa masyarakat memilih jalan lain untuk menghadapi tekanan mobilisasi jaman. Beberapa diantara masyarakat memilih untuk memperkuat mental spiritual mereka dengan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Seperti pada penyambutan tahun baru 2018 lalu, umat Islam di sejumlah daerah dan kota seperti Jakarta, Bandung, dan Jogjakarta menyambut tahun baru 2018 dengan menggelar dzikir nasional dengan menghadirkan sejumlah penceramah. Bahkan sejumlah tokoh politik juga ikut serta dalam acara tersebut. Tidak hanya itu, rencananya dzikir nasional juga akan digelar di sejumlah wilayah secara serentak.³

Beberapa tahun belakangan sering ditemui berbagai kelompok masyarakat yang menjalankan berbagai amalan kagamaan, seperti majelis dzikir, majelis ta'lim, *suluk* dan *tarekat*, serta yang juga banyak anggota dan macamnya adalah majelis shalawat. Berbagai kelompok shalawat pun bermunculan. Mulai dari majelis Shalawat Habib Syekh, majelis ROSO, majelis Shalawat Nariyah Mustaghitsul Mughits Gus Shon, dan masih ada lagi yang lainnya. Hal ini telah ditegaskan oleh Julia Day Howell terkait dengan istilah *urban sufism* (sufisme perkotaan) dalam satu kajian antropologi tentang gerakan spiritual yang marak di wilayah perkotaan di Indonesia, terutama

² Arif Syaefudin, "Razia Kawasan Lokalisasi di Pati, Polisi Sita Ratusan Botol Muras", Detiknews dikutip dari <https://m.detik.com/news.jawatengah/3785156/razia-kawasan-lokalisasi-di-pati-polisi-sita-ratusan-botol-miras> pada tanggal 11 Januari 2018 pukul 09.14 PM

³ Mi'raj News Agency (MINA), "Dzikir Nasional Sambut Tahun Baru 2018 di Berbagai Kota", dikutip dari <http://www.mirajnews.com/2017/12/zikir-nasional-sambut-tahun-baru-2018-di-berbagai-kota.html> pada tanggal 11 Januari 2018 pukul 09.54 PM

kelompok-kelompok dzikir dan sejenisnya. Urban *Sufism* merupakan fenomena yang terjadi nyaris di segenap kota besar di dunia. Namun demikian, menurut John Voll, urban *sufism* tidak bisa dipahami sebagai pergeseran popularitas tarekat konvensional. Karena, kenyataannya organisasi tarekat tetap dapat berkembang di tengah hiruk pikuk masyarakat modern.⁴

Kedua fenomena tersebut merupakan penggambaran dari reaksi *mobilisasi modernisasi* di era yang semakin maju ini, sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Anis pada jurnalnya bahwa kekosongan akan dirasakan manusia justru ketika manusia telah mencapai kemakmuran material, hal ini seolah mengajarkan betapa kebahagiaan sesungguhnya tidak terletak di sana, melainkan di bagian yang lebih bersifat rohani (*spiritual*). Menurut beliau, memang disamping maraknya berbagai respon yang bersifat *deviatif*, manusia modern mengembangkan apa yang oleh Naisbitt disebut sebagai gejala *high-tech high-touch*, dimana semakin canggih teknologi yang diperkenalkan ke dalam kehidupan modern, manusia justru semakin mencari keseimbangan *high-touch*: agama, seni, pengobatan alternatif, dan sebagainya.⁵

Kebangkitan spiritualitas menjadi hal yang tak terhindarkan pada masyarakat modern, yang menurut Harvey Cox tidak terprediksikan sebelumnya.⁶ Dalam konteks ini, arus balik itu mengambil bentuk menjamurnya paguyuban spiritual di kota-kota besar. Bahkan saat ini tidak

⁴ Oman Fathurahman, Urban Sufism: "Perubahan dan Kestinambungan Ajaran Tasawuf", dikutip dari <http://naskahkuno.blogspot.com/>, 11 Januari 2018 pukul 09.41 PM

⁵ Muhammad Anis, *Spiritualitas di Tengah Modernitas Perkotaan*, Jurnal Bayan, Vol. II, No. 4, 2013, hal. 10

⁶ John Naisbitt, *Megatrends*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1990), hal. 254-255

hanya terjadi di kota-kota besar, akan tetapi juga sudah merambah ke sebagian wilayah pedesaan.

Spiritualisme memang tidak pernah mati. Namun tidak berarti karena dia terus diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi. Akan tetapi dari kalangan masyarakat yang masih memegang tradisi ini selain itu juga muncul di pusat budaya yang sesungguhnya sedang kencang menuju ke arah yang sama sekali berbeda dengannya. Spiritual saat ini telah menjadi kebutuhan pokok yang perlu akan upaya pengembangannya. Spiritual merupakan kebutuhan pokok bagi manusia yang harus dipenuhi demi keseimbangan hidup mereka.⁷

Untuk itu kecerdasan spiritual harus terus dioptimalkan. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu suatu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.⁸ Sehingga, dengan meningkatnya kecerdasan spiritual seseorang akan menciptakan pemikiran masyarakat yang tenang dan kreatif serta lebih tangguh dalam menghadapi gejolak permasalahan dalam kehidupannya.

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Spiritual ini juga akan membentuk konsistensi berupa kepribadian. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan memiliki

⁷ Muhammad Anis, *Spiritualitas di Tengah Modernitas Perkotaan*, hal. 11

⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. 46

kontrol diri yang mudah dan akan terlihat tenang setiap kali menghadapi berbagai macam konflik.

Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya. Kondisi spiritual seseorang itu berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika, spiritualnya baik, maka ia menjadi orang yang paling cerdas dalam kehidupan. Untuk itu yang terbaik bagi kita adalah memperbaiki hubungan kita kepada Allah, yaitu menguatkan sandaran vertikal kita dengan cara memperbesar takwa dan menyempurnakan tawakal serta memurnikan pengabdian kita kepada-Nya. Jadi sebenarnya peran spiritualitas dalam kehidupan masyarakat tidak dapat diacuhkan.⁹

Spiritualitas terbukti mampu untuk membawa seseorang menuju tangga kesuksesan serta berperan besar dalam menciptakan mereka menjadi *powerful leader*.¹⁰ Seseorang yang memiliki spiritual tinggi akan terlihat lebih bahagia, lebih mudah untuk bersyukur, akibatnya akan menjadi pribadi yang lebih produktif dan tidak akan merasakan kehampaan dari pekerjaannya. Mereka memiliki pandangan yang jauh lebih luas, bahkan lebih mudah memberikan manfaat dari segi sosial maupun ekonomi bagi lingkungan maupun tempat mereka bekerja.

⁹ Mas Udik Abdullah, *Meneladani IESQ dengan Langkah Takwa & Tawakal*, (Jakarta: Zikrul hakim, 2005), hal. 181

¹⁰ *Ibid.*, hal. 5

Oleh karena itulah spiritual harus terus dikembangkan sejalan dengan zaman yang terus berkembang. Zaman yang semakin maju dan modern juga banyak menimbulkan permasalahan-permasalahan baru di berbagai bidang kehidupan, mulai dari bidang sosial, budaya, ekonomi, bahkan bidang politik. Jika permasalahan-permasalahan tersebut semakin rumit, maka tetaplah Allah menjadi tempat bergantung dan berserah. Melalui-Nya akan ada jalan keluar dari segala permasalahan. Dari Allah akan hadir ketenangan.

Sebagai upaya pemenuhan kebutuhan spiritualitas dan aspek batiniah, masyarakat yang berkelas pinggiran yakni muslim “awam” yang juga mendapat julukan tipologi “*tradisionalis*” sangat wajar untuk melakukan kegiatan *wiridan* (mengingat Allah) sebagai upaya untuk menemukan ketenangan jiwa dan pahala di sela-sela *paranoia* kehidupan yang semakin menjadi-jadi serta hiruk pikuk di tengah kehidupan masyarakat.¹¹

Meskipun orang-orang pinggiran rata-rata memiliki pemahaman yang tidak begitu canggih, mereka memahami agama hanya dengan *taqlid* pada ulama, akan tetapi mereka memiliki semangat dan kesadaran untuk bersama-sama mengingat Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Hal ini terbukti dengan ramainya masyarakat yang mengikuti kegiatan-kegiatan atau majelis keagamaan, tidak peduli laki-laki ataupun perempuan, tidak terpaut usia, profesi maupun jabatan, semua masyarakat tampak sama dan berbondong-bondong mengikuti majelis keislaman, bahkan tidak ragu untuk saling mengingatkan dan mengajak sesama muslim dan keluarganya untuk sekedar

¹¹ Alamul Huda, *Nalar Spiritual Kalam Tradisional*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2013), hal. 133

mengikuti majelis dzikir dan *Ta'lim* di kampung sebelah. Hal ini sesuai dengan perintah Allah pada firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ
وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا

أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾ (التَّحْرِيمُ ٦٦)

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia Perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (At-Tahrim: 6)*¹²

Di antara banyak majelis dan kelompok-kelompok masyarakat yang berbau spiritual, yang paling ramai saat ini adalah majelis shalawat. Shalawat menurut arti bahasa adalah do'a, sedangkan menurut istilah, shalawat adalah shalawat Allah kepada Rasulullah, berupa rahmat dan kemuliaan (*rahmat ta'dim*) shalawat dari malaikat kepada Nabi berupa permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah untuk Nabi Muhammad, sementara shalawat dari selain Nabi berupa permohonan rahmat dan ampunan. Shalawat orang-orang yang beriman (manusia atau jin) adalah permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah untuk Nabi Muhammad seperti "*Allahumma salli 'ala sayyidina Muhammad*".¹³

¹² Mujamma' al Malik Fahd Li Thiba'at al-Mushaf Asy-Syarif Madinah Munawarah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971), hal. 951

¹³ Wildana Wargadinata, *Spiritual Salawat* (Malang: UIN- MALIKI PRESS, 2010), hal. 55

Shalawat merupakan salah satu amalan sunnah yang sangat dianjurkan dalam Islam. Hal ini ditunjukkan dengan perintah bershalawat pada Al-Qur'an QS. Al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا

تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾ (الأحزاب: ٥٦)

Artinya : *Sesungguhnya Allah dan para malaikat-malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.* (QS. Al-Ahzab : 56)¹⁴

Shalawat nabi merupakan amalan yang istimewa, dan sebagai bentuk pengagungan terhadap Nabi Muhammad SAW. sebab Allah hanya mengadakan shalawat kepada Nabi Muhammad saja. Di Indonesia, terdapat begitu banyak macam *jam'iyah* shalawat. Seperti, shalawat ISHARI (Ikatan Seni Hadrah Indonesia), shalawat *Habsyi*, shalawat *Wahidiyyah* dan shalawat *Irfan*. Selain itu masih terdapat satu shalawat yang begitu masyhur di kalangan masyarakat muslim Indonesia, yaitu shalawat Nariyah.¹⁵

Majelis Shalawat Nariyah merupakan salah satu majelis shalawat yang paling masyhur di antara shalawat-shalawat lainnya. Para masyarakat berlomba untuk mengamalkannya, baik itu mengetahui maknanya, maupun tidak memahami kandungannya. Bahkan beberapa di antara mereka ada yang mengamalkan shalawat tersebut hanya karena diperintah oleh tokoh panutannya, kerabat dan teman, atau karena tergiur dengan “*fadhilah*” dari shalawat tersebut. Amalan shalawat nariyah merupakan salah satu amalan

¹⁴ Mujamma' al Malik, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 678

¹⁵ *Ibid.*, hal. 225

yang digemari oleh masyarakat NU, dan para santri pondok pesantren. Bahkan pada peringatan hari santri kemarin, PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama) beserta ribuan *syaikher* mania meramaikan hari santri dengan mengikuti pembacaan satu milyar shalawat nariyah yang dilaksanakan serentak di seluruh nusantara pada sabtu malam.¹⁶

Salah satu majelis shalawat nariyah yang terkenal di Jawa Timur adalah Majelis Ta'lim dan Dzikir *Jam'iyat Shalawat Nariyah Mustaghits Al-Mughits*. Majelis shalawat nariyah ini berpusat di Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar. Majelis shalawat *Mustaghits Al-Mughits* ini dibina langsung oleh KH Muhammad Shonhaji Nawal Karim Zubaidi atau lebih akrab dipanggil Gus Shon. Shalawat nariyah juga disebut sebagai shalawat yang sangat diminati oleh kelompok masyarakat NU. Shalawat yang satu ini, "shalawat Nariyah", tidak kalah populernya di kalangan warga NU. Khususnya bila menghadapi problem hidup yang sulit dipecahkan maka tidak ada jalan lain selain mengembalikan persoalan pelik itu kepada Allah. Shalawat Nariyah adalah salah satu jalan mengadu kepada-Nya.¹⁷

Berdasarkan observasi peneliti serta menurut penjelasan beberapa anggota dari shalawat nariyah *Mustaghitsu Al-Mughits* majelis shalawat nariyah *Mustaghitsu Al-Mughits* tersebut begitu menarik apabila dibandingkan dengan majelis shalawat nariyah lainnya. Sebab memiliki rangkaian kegiatan yang begitu lengkap, mulai dari *hadrah*, pembacaan kitab

¹⁶ Republika.co.id, "Syekhermania Baca 1 Milyar Shalawat Nariyah", dikutip dari http://www.google.co.id/amp/m.republika.co.id/amp_version/oxurfm396?esvp=1 pada tanggal 11 Januari 2018 pukul 10.16 PM

¹⁷KH Munawir Abdul Fattah, "Shalawat Nariyah", dalam <http://www.nu.or.id/post/read/16656/shalawat-nariyah>, diakses pada tanggal 2 November 2017

kuning, dzikir dan pembacaan surat yasin, terkadang diselingi dengan ceramah agama dan santunan anak yatim. Bahkan sebagai wujud menjunjung tinggi persatuan NKRI, terkadang pada majelis ini juga menyanyikan lagu-lagu kebangsaan Indonesia. Dengan begitu lengkapnya kegiatan pada majelis tersebut, maka tidak heran apabila anggota dari majelis ini terdiri dari berbagai kalangan, mulai dari laki-laki maupun perempuan, bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, dewasa, nenek-nenek maupun kakek-kakek, bahkan anak kecil sekali pun tampak semangat menjadi bagian dari majelis shalawat nariyah tersebut.¹⁸

Berdasarkan keterangan dari beberapa anggota majelis shalawat nariyah *Mustaghitsu Al-Mughits*, Keberadaan majelis shalawat Nariyah *Mustaghitsu Mugits* ini kini tersebar di berbagai pelosok daerah di Indonesia, terutama di daerah-daerah pedesaan di Jawa Timur. Salah satu desa yang memiliki anggota aktif dari majelis shalawat nariyah *Mustaghitsu Mugits* ini adalah desa Jatilengger kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. Desa Jatilengger terkenal sebagai sebuah desa kecil di kecamatan Ponggok, kabupaten Blitar. Menurut pengamatan peneliti ketika melakukan survei lokasi, masyarakat desa Jatilengger adalah masyarakat yang hidup dalam lingkup sederhana, dalam ikatan kegotong-royongan yang kuat serta kebersamaan dalam hidup di masyarakat¹⁹. Sehingga intensitas interaksi dalam masyarakat desa Jatilengger, sangat erat dirasakan untuk terciptanya sebuah komunikasi dan kerjasama dalam kehidupan.

¹⁸ Observasi kegiatan shalawat nariyah di desa Mangunan pada tanggal 7 November 2017

¹⁹ Observasi peneliti pada tanggal 5 November 2017

Jama'ah shalawat nariyah di desa Jatilengger ini menarik. Meskipun jumlah anggota aktifnya tidak begitu banyak, akan tetapi mereka *istiqomah* dalam mengikuti kegiatan shalawat nariyah, yaitu kegiatan rutin malam rabu Majelis *Ta'lim* dan *Dzikir Jam'iyat Shalawat nariyah Mustaghitsu Al Mughits*. Bahkan menurut salah seorang jama'ah shalawat nariyah di desa Jatilengger, bahkan para jama'ah shalawat nariyah di desa Jatilengger tetap menghadiri rutin shalawat nariyah dalam kondisi hujan. Hal lain yang menarik justru tampak ketika kendaraan transportasi jama'ah Shalawat Nariyah *Mustahitsu Al Mughits* di desa Jatilengger dijual untuk sementara. Para Jama'ah yang mayoritas adalah ibu-ibu usia lanjut, tetap *istiqomah* menghadiri rutin shalawat nariyah dengan berkendara sepeda motor meskipun acara rutin tersebut dilaksanakan pada malam hari. Dengan bergandengan sepeda motor, para anggota jama'ah shalawat nariyah desa Jatilengger yang mayoritas adalah ibu-ibu tersebut berangkat bersama-sama menembus dinginnya udara di malam hari. Selain itu ada banyak menarik lainnya dari keseharian para jama'ah majelis shalawat nariyah di desa Jatilengger tersebut.²⁰ Tentunya semua nilai-nilai spiritualitas yang ada pada jama'ah shalawat nariyah di desa Jatilengger tersebut telah melalui langkah-langkah pengembangan terjadi secara bertahap dan akan terus berkembang hingga saat ini. Dimana dalam langkah-langkah pengembangannya tersebut pasti tidak terlepas dari peranan berbagai pihak yang terlibat. Namun juga tidak menutup kemungkinan dalam melakukan berbagai perannya akan menemui berbagai hal yang akan menghambatnya maupun akan mendukungnya.

²⁰ Observasi pada acara Shalawat Nariyah rutin di desa Mangunan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar pada tanggal 7 November 2018

Untuk itu mengenai bagaimana langkah-langkah pengembangan spiritualitas masyarakat desa Jatilengger yang mengikuti Majelis *Ta'lim* dan *Dzikir Jam'iyat Shalawat Nariyah Mustaghitsu Al Mughits*, siapa saja yang berperan dan bagaimana perannya dalam pengembangan spiritual, serta apa saja hal-hal yang menghambat serta mendukung pengembangan spiritual masyarakat melalui majelis tersebut akan peneliti ulas pada penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran serta dapat dijadikan salah satu upaya untuk mengembangkan spiritualitas masyarakat desa Jatilengger pada khususnya dan masyarakat muslim pada umumnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengembangan Spiritualitas Masyarakat melalui Majelis Shalawat Nariyah (Studi Kasus pada Majelis *Ta'lim* dan *Dzikir Jam'iyat Shalawat Nariyah Mustaghitsu Al Mughits* Desa Jatilengger Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan beberapa fokus penelitian yang diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana langkah-langkah pengembangan spiritualitas masyarakat di Desa Jatilengger Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar melalui Majelis Shalawat Nariyah ?

2. Bagaimana peran Majelis Shalawat Nariyah terhadap pengembangan spiritualitas masyarakat di Desa Jatilengger Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar ?
3. Apa hal-hal yang mendukung dan menghambat pengembangan spiritualitas masyarakat Desa Jatilengger Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar melalui Shalawat Nariyah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini juga memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai, yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan secara mendalam langkah-langkah pengembangan spiritualitas masyarakat Desa Jatilengger Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar melalui Majelis Shalawat Nariyah.
2. Untuk mendeskripsikan secara mendalam peran Majelis Shalawat Nariyah terhadap pengembangan spiritualitas masyarakat Desa Jatilengger Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan secara mendalam hal-hal yang mendukung dan menghambat pengembangan spiritualitas masyarakat Desa Jatilengger Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar melalui Majelis Shalawat Nariyah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang Pengembangan Spiritualitas Masyarakat melalui Majelis Shalawat Nariyah (Studi Kasus pada Majelis Ta'lim dan Dzikir *Jam'iyat* Shalawat Nariyah *Mustaghitsu Al Mughitsu* Desa Jatilengger

Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar) ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran ilmiah yang berkaitan dengan kelompok kegiatan keislaman di masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan majelis Shalawat Nariyah dan kaitannya dengan pengembangan spiritual masyarakat.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat penelitian ini secara praktis meliputi :

a. Pemerintah desa Jatilengger

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pengambilan kebijakan, terutama yang berhubungan dengan upaya pengembangan sipiritualitas masyarakat Desa Jatilengger Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.

b. Pengasuh serta pengurus Majelis Shalawat Nariyah

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan evaluasi untuk Majelis Shalawat Nariyah sehingga dapat menjadi majelis yang lebih baik lagi.

c. Masyarakat

Melalui penelitian ini, masyarakat dapat lebih terdorong untuk aktif mengikuti kegiatan keagamaan khususnya majelis Shalawat Nariyah. Sebab mereka semakin yakin akan banyaknya manfaat yang dapat

diperoleh dari mengikuti majelis tersebut. Masyarakat juga dapat lebih bersemangat untuk mengistiqomahkan kegiatan tersebut, khususnya masyarakat desa Jatilengger.

d. Peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan atau pembuka wawasan bagi peneliti-peneliti selanjutnya. Selain itu, juga dapat dijadikan acuan untuk diadakannya penelitian yang lebih komprehensif dan lebih mendalam lagi mengenai peranan majelis Shalawat Nariyah terhadap spiritualitas masyarakat.

E. Definisi Istilah

Guna mempermudah pembaca dalam memahami kajian penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, serta untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam menginterpretasikan istilah-istilah dalam penelitian ini, maka penulis memaparkan beberapa definisi istilah dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

1. Definisi Konseptual

a. Pengembangan

Kata pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses, cara, perbuatan mengembangkan. Sedangkan pengembangan dalam masyarakat berarti proses kegiatan bersama yang dilakukan oleh penghuni suatu daerah untuk memenuhi

kebutuhannya.²¹ Kemudian dalam penelitian ini kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan spiritual.

b. Spiritualitas Masyarakat

Spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu suatu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.²²

Spiritualitas adalah kesadaran manusia akan adanya relasi manusia dengan Tuhan atau sesuatu yang dipersepsikan sebagai sosok transenden.²³

Istilah masyarakat menurut bahasa Arab berasal dari kata *Syrk*, yang berarti saling bergaul, dan saling berperan serta. Sedangkan menurut bahasa Inggris kata masyarakat berasal dari kata *Society*, yang berarti sekumpulan kawan sepengetahuan. Serta memiliki hubungan antara individu satu dengan yang lain, dalam sebuah pergaulan hidup untuk bekerjasama dalam lingkungan atau kesatuan sosial.²⁴

Adapun spiritualitas masyarakat yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah sikap masyarakat yang mampu secara sadar untuk memaknai kehidupan mereka dan lebih mendekatkan diri

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Pengembangan", dalam <https://kbbi.web.id/kembang> diakses pada tanggal 2 November 2017

²² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses...*, hal. 46

²³ Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship*, (Yogyakarta: LkiS: 2013), hal. 24

²⁴ Lysen A., *Individu dan Masyarakat*, (Bandung: Sumur Bandung, 1981), hal. 15

kepada Allah SWT yang dapat diwujudkan melalui keistiqomahan mereka dalam sholat jama'ah di masjid, sikap kepedulian mereka terhadap sesama muslim serta keaktifan mereka mengikuti kegiatan shalawat nariyah serta keistiqomaahn mengamalkannya.

c. Majelis Shalawat Nariyah

Majelis berasal dari bahasa arab, yang merupakan bentuk isim makan (kata tempat) yang artinya tempat duduk, tempat sidang, atau dewan.²⁵

Shalawat menurut bahasa arab merupakan bentuk jamak dari kata الصلاة yang berarti “do'a”. صلوة bmenurut istilah berarti rahmat yang sempurna, kesempurnaan atas rahmat bagi kekasih-Nya. Disebut sempurna sebab tidak ada shalawat kecuali shalawat kepada Nabi Muhammad.²⁶

Adapun Shalawat yang berasal dari orang beriman adalah do'a agar Allah Swt, memberikan rahmat dan kesejahteraan kepada Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan pengikutnya

Shalawat Nariyah adalah Shalawat yang disusun oleh Syeikh Ibrahim Attaziy Almaghribiy, maka shalawat ini juga dikenal dengan nama *Shalawat Taziyah Attafrijyyah*.²⁷

Majelis shalawat nariyah yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah sebuah tempat berkumpul orang-orang yang

²⁵ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), cet. Ke-14, hal. 202

²⁶ Luwis Ma'luf, *AL-munjid*, (Bairut: Dar el-MasSyariq, 1986), hal. 434

²⁷ Majelis Rasulullah, [“Pengertian Sholawat Nariyah”, dikutip dari http://majelisrasulullah.org](http://majelisrasulullah.org). Diakses pada tanggal 5 Oktober 2017

hendak memanjatkan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. khususnya Shalawat Nariyah.

2. Definisi Operasional

- a. Pengembangan spiritual masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses kegiatan bersama yang dilaksanakan oleh pembina, pengurus serta anggota anggota dalam Majelis Shalawat Nariyah desa Jatilengger untuk mengembangkan spiritualitas masyarakat khususnya anggota dari majelis shalawat nariyah di desa Jatilengger Kabupaten Blitar.
- b. Majelis shalawat nariyah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelompok masyarakat di desa Jatilengger Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar yang tergabung dalam Majelis *Ta'lim* dan *Dzikir Jam'iyat* Shalawat Nariyah *Mustaghitsu Al Mughitsu* yang berpusat di desa Manten Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar.

F. Sistematika Pembahasan

Guna mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan mudah serta supaya lebih mudah untuk dipahami, maka penulisan skripsi ini secara garis besar akan diuraikan berikut. Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari enam bab, yang masing-masing bab tersebut disusun secara sistematis dan terinci.

Bab pertama, adalah Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, adalah kajian pustaka. Pada bab ini berisi pemaparan tentang dakwah dan pembagiannya, shalawat nariyah, spiritualitas, dan masyarakat, selain itu juga berisi tentang hasil penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab ketiga, adalah metode penelitian. Pada bab ini berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

Bab keempat, adalah hasil penelitian. Pada bab ini terdapat pemaparan data dan temuan penelitian, serta membahas tentang deskripsi fokus penelitian dan hasil penelitian.

Bab kelima, adalah pembahasan. Pada bab ini memaparkan mengenai pembahasan hasil penelitian.

Bab keenam, adalah penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian serta beberapa saran.